Jurnal Pendidikan Indonesia
Volume 4, Nomor 3, September 2026
E-ISSN .: 2986-7436 ; P-ISSN .: 2986-7428, Hal. 23-47
DOI: https://doi.org/10.62007/joupi.v4i3.1013
Tersedia: https://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUPI

Analisis Motorik Halus Menggunakan Media Pop-Up pada Anak Usia 4-5 Tahun di Bimba Bintang Junior Ex.Rainbow Kids Makasar

Azzhara Bunga Sadam[1*], Fitrah Mulyanti [2], Sudi Suhardjo[3]
[1-3]Program Studi Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia
Email: bungasadam037@gmail.com[1], fitrahmulyanti213@gmail.com[2], sudisuhar@gmail.com[3]

Korespondensi penulis: bungasadam037@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the implementation of fine motor skill stimulation using pop-up media for children aged 4–5 years at Bimba Bintang Junior (formerly Rainbow Kids) Makasar. The results indicate that the "Pop-up Class" program as an actualization of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) has been implemented in a structured manner, spanning the planning, execution, and evaluation phases. Instruction focuses on honing six dimensions of child development through hands-on exploration activities that integrate principles of fun learning, creativity, and daily living skills. Optimizing hand-eye coordination and strengthening finger muscles are achieved through the active involvement of teachers acting as facilitators and motivators, supported by a variety of media such as finger painting, simple science experiments, cutting, sewing, and the use of pop-up books. The program's success is driven by a tripartite collaboration involving institutional leadership, teacher competence, and parental participation. Operational challenges specifically the heterogeneity of students' initial abilities and time constraints are addressed through a scaffolding approach and periodic adjustments to the activity flow.*

Keywords: *Creative Learning; Early Childhood Education; Fine Motor Stimulation; Independent Curriculum; Pop-Up Media.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan stimulasi motorik halus menggunakan media pop-up pada anak usia 4-5 tahu di Bimba Bintang Junior ex.Rainbow Kids Makasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Pop-up Class sebagai wujud aktualisasi Kurikulum Merdeka telah terimplementasi secara terstruktur mulai dari fase perencanaan, eksekusi, hingga evaluasi. Pembelajaran diprioritaskan pada penajaman enam dimensi perkembangan anak melalui aktivitas eksplorasi langsung (hands-on experience) yang mengintegrasikan prinsip fun learning, kreativitas, dan keterampilan hidup harian (daily living skills). Optimalisasi koordinasi mata-tangan serta penguatan otot jemari anak dicapai lewat keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator dan motivator, didukung melalui variasi media seperti finger painting, eksperimen sains sederhana, menggunting, menjahit, dan penggunaan pop-up book. Keberhasilan program ini didorong oleh kolaborasi trimata: pimpinan lembaga, kompetensi guru, serta partisipasi orang tua. Adapun tantangan oprasional berupa heterogenitas kemampuan awal siswa dan keterbatasan durasi diatasi melalui pendekatan bimbingan bertahap (scaffolding) serta penyesuaian alur kegiatan secara berkala.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; Media Pop-Up; Pembelajaran Kreatif; Pendidikan Anak Usia Dini; Stimulasi Motorik Halus.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu lembaga dasar yang berfokus pada pembentukan Sumber Daya Manusia berkualitas, dimana pendidikan anak usia dini diarahkan pada pendidikan pra-sekolah yaitu anak usia 0-6 tahun. Metode pembelajaran yang sesuai dengan tahun-tahun kelahiran sampai dengan usia 6 tahun biasanya menentukan kepribadian anak setelah dewasa. Pendidikan yang diberikan pada masa ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sedari lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui rangsangan.

Naskah Masuk: 06 Juli 2026; Revisi: 05 Agustus 2026; Diterima: 12 September 2026; Terbit: 15 September 2026

Perkembangan anak usia dini merupakan tahap yang sangat penting dalam pembentukkan berbagai aspek kemampuan dasar, termasuk kemampuan sensor motorik pada anak usia 4-5 tahun. Pada rentang usia ini, anak-anak sedang berada dalam masa keemasan (golden age) di mana koordinasi antara otak dan gerakkan fisik berkembang sangat pesat. Pada fase ini keterampilan motorik halus dapat berperan penting dalam menunjang aktivitas anak sehari-hari serta kesiapan untuk belajar di jenjang selanjutnya dan dapat didefinisikan sebagai proses stimulasi berkelanjutan untuk mengoptimalkan aspek utama gerakkan tubuh.

Kematangan gerakan otot kecil (motorik halus) merupakan fondasi krusial bagi anak usia 4-5 tahun karena menjadi dasar utama dalam menguasai keterampilan menulis di masa depan. Aspek ini sering kali berkaitan erat dengan perkembangan fungsional pada bagian pergelangan tangan serta jari-jemari anak. Meskipun kerap dinggap remeh, penguasaan motorik halus sangat memengaruhi kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas harian anak di sekolah. Upaya mengasah keterampilan motorik ini dapat dilakukan secara efektif melalui berbagai aktivitas seni rupa yang menyenangkan dan terintegritas dalam pembelajaran. Kegiatan seperti melukis dengan jari (finger painting), membentuk pola, menjiplak, hingga teknik menggunting dan menempel terbukti mampu memperkuat otot-otot kecil anak. Hasilnya, anak akan lebih mahir dalam menjepit alat tulis, melakukan gerakan menjumput yang akurat, serta menghasilkan coretan gambar yang lebih terkontrol dan terarah. Pada rentang usia ini, terdapat beberapa tolak ukur utama yang menunjukkan kemajuan fisik anak, diantaranya adalah keselarasan antara penglihatan dan gerakan tangan, serta fleksibelitas dan tenaga pada otot jari.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penggunaan media Pop-Up, yaitu kegiatan pelajaran yang memanfaatkan media visual interaktif seperti alat peraga pop-up yang dapat menarik perhatian anak-anak.

Metode ini diyakini mampu menganalisis keterlibatan motorik halus anak secara aktif, merangsang indra penglihata dan peraba, serta melatih koordinasi antara mata dan tangan. Dengan demikian, penggunaan media Pop-Up diharapkan dapat memberikan stimulasi yang lebih optimal terhadap perkembangan motorik halus anak.

Observasi Awal terjadi pada awal bulan Mei 2026 dengan peneliti mengobservasi sekitar 8 orang anak dengan masing-masing usia 4-5 tahun dan dengan kendala yang berbeda-beda terhadap motorik halusnya. Temuan terdapat pada anak-anak usia 4 tahun, dimana anak-anak usia tersebut masih merasa jijik saat memegang tekstur cat dan tepung saat dicampur dengan air, masih terlihat lemas saat memegang pensil dan dari temuan tersebut peneliti dapat menganalisis bagaimana motorik halus anak yang sebelumnya sudah maupun belum terlatih sebelum memasuki dunia pendidikan dengan menggunakan media pop-up.

Lembaga pendidikan pra-sekolah seperti Bimba Bintang Junior Makasar memiliki peran penting dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk mendukung perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis motorik halus menggunakan media pop-up pada anak usia 4-5 tahun sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif serta menjadi referensi bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di pendidikan anak usia dini.

2. KAJIAN TEORITIS

Kemampuan motorik halus merupakan manifestasi dari aktivitas fisik yang melibatkan kelompok otot kecil pada manusia. Kecakapan ini sangat bergantung pada efisiensi koordinasi antara mata dan tangan untuk menjalankan tugas-tugas yang presisi. Pada fase perkembangan ini, kemtangan sistem saraf memungkinkan anak untuk mengontrol gerakan jari-jemari dengan lebih akurat guna menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian tinggi.

Memasuki rentang usia 4-5 tahun, koordinasi otot kecil tersebut mengalami kemajuan yang signifikan dan gerakannya menjadi jauh lebih cepat serta mendekati sempurna. Di tahapan ini, anak-anak mulai mampu menguasai keterampilan memanipulasi benda-benda berukuran kecil, seperti menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting mengikuti pola, hingga melakukan kegiatan harian secara mandiri. Seluruh rangkaian tubuh, mulai dari lengan hingga tangan, kini bergerak secra sinkron di bawah kendali penglihatan yang lebih tajam.

Beberapa indikator spesifik yang menandai perkembangan ini meliputi kemampuan anak dalam menggambar objek tertentu, menulis huruf cetak, hingga mengikat tali sepatu sendiri. Selain itu, mereka juga diharapkan mampu melakukan gerakan manipulatif yang lebih kompleks, seperti membentuk pola dari berbagai media atau mengontrol gerakan halus saat menjumput dan memeras benda. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan modal dasar bagi anak untuk beradaptasi dengan tugas-tugas akademik di jenjang pendidikan selanjutnya.

Motorik halus merupakan keterampilan otot-otot yang dimiliki oleh anak, contoh keterampilan seperti mengancing baju, menulis, menggenggam dimana kegiatannya tidak memerlukan banyak tenaga namun memerlukan koordinasi yang tepat (Arnafama & Sari, 2023).

Selain itu, menurut Aguss (2021) Perkembangan motorik halus pada anak mencakup kemampuan anak dalam menunjukkan atau menguasai gerakan-gerakan otot indah dalam bentuk koordinasi, ketangkasan dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari. Motorik halus mempunyai ikatan yang signifikan terhadap kinerja fungsional untuk mobilitas

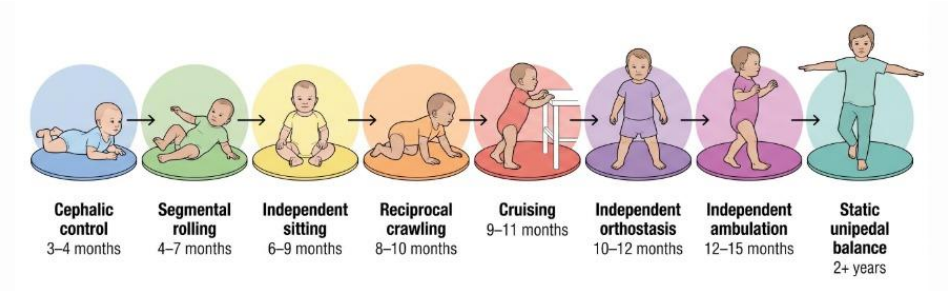
dan fungsi sosial, gerak motorik halus tidak memerlukan tenaga tetapi memerlukan koordinasi mata serta tangan yang teliti serta lebih cermat. Koordinasi motorik halus terus menjadi tumbuh dengan cepat pada umur 4-5 tahun sehingga anak mampu melakukan gerakan mata serta tangan secara bersamaan.

Perkembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini menjadi salah satu indikator penting dalam kesiapan anak menghadapi pendidikan formal. Motorik halus adalah kemampuan menggerakkan otot-otot kecil seperti tangan dan jari secara terkoordinasi untuk aktivitas menulis, menggenggam, dan menggunakan alat-alat kecil (Putri, 2023).

Berdasarkan uraian dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun merupakan fase krusial dalam mengasah presisi dan kecakapan gerakan otot-otot kecil, khususnya jari jemari dan tangan. Pada periode keemasan ini, tingkat akurasi anak meningkat pesat karena dibimbing oleh koordinasi visual (mata) dan gerak (tangan) yang makin selaras. Keterampilan ini tidak bertumpu pada besarnya tenaga fisik, melainkan pada ketelitian, kelenturan, dan kontrol gerakan yang cermat.

Penguasaan aktivitas harian maupun manipulasi benda berukuran kecil seperti memegang alat tulis, menggunting, hingga mengikat tali sepatu bukan sekedar pencapaian fisik, melaikan fondasi fungsional dan kognitif yang menentukan kesiapan anak untuk beradaptasi dengan tuntutan akademik serta interaksi sosial di jenjang sekolah dasar.

Menurut Hurlock (Laela Safitri, 2022) perkembangan anak dapat ditinjau dari aspek masa atau umur tertentu, yang meliputi perkembangan fisik-motorik.



Gambar 1. Tahap perkembang Fisik Motorik Pada Bayi atau Anak.

a. Masa Pranatal (Konsepsi-Lahir)

a) Fisik: Terjadi pembentukan struktur dasar tubuh dan organ-organ vital dari sel tunggal hingga menjadi janin yang utuh.
b) Motorik: Gerakan refleksif mulai muncul di dalam kandungan pada trimester akhir, seperti gerakan menendang atau mengisap jempol.

b. Masa Bayi/Neonatal & Infancy (0-2 Tahun)

a) Fisik: Pertumbuhan fisik berlangsung sangat cepat. Terjadi proporsi pembesaran kepala, dada, dan anggota gerak, serta perkembangan sistem saraf pusat.
b) Motorik halus: Mulai dari refleks menggenggam, menjangkau benda, hingga kemampuan menggunakan ibu jari dan jari telunjuk (pincer grasp).

c. Masa Kanak-kanak Awal/Early Childhood (2-6 Tahun)

Masa ini sering disebut sebagai usia prasekolah atau golden age untuk pengembangan keterampilan dasar.

a) Fisik: Laju pertumbuhan fisik sedikit melambat dibanding masa bayi. Badan menjadi lebih tinggi dan langsing, tulang makin kuat, dan jaringan otot berkembang.
b) Motorik Halus: Pengendalian otot kecil makin presisi. Anak mulai belajar memegang pensil dengan benar, menggunting kertas, menggambar bentuk dasar, meronce, serta memakai baju sendiri.

d. Masa Kanak-kanak Akhir/Late Childhood (6-12 Tahun)

Masa ini bertepatan dengan usia sekolah dasar.

a) Fisik: Pertumbuhan fisik stabil dan konsisten. Terjadi peningkatan kekuatan fisik, daya tahan tubuh, dan koordinasi motorik yang lebih kompleks.
b) Motorik Halus: Koordinasi mata-tangan sangat baik. Anak mampu menulis tegak bersambung, menggambar secara detail, memainkan alat musik, dan menggunakan peralatan kerja yang rumit.

Pop-up merupakan sebuah media belajar literasi yang bersifat temporer dan dirancang khusus dengan elemen gambar yang dapat timbul, bertekstur, atau menarik saat dipelajari. Bagi anak-anak di rentang usia 4-5 tahun, jenis pembelajaran ini bukan sekedar alat hiburan, melainkan instrumen edukasi interaktif yang mampu merangsang rasa ingin tahu mereka. Melalui media pembelajaran ini anak-anak dapat memiliki sebuah pengalaman belajar yang dinamis dan menyenangkan.

Pada fase perkembangan usia 4-5 tahun, anak-anak sedang berada dalam masa keemasan untuk menyerap informasi secara sensorik dan motorik. Kehadiran media pembelajaran seperti pop-up ini berfungsi sebagai pemantik imajinasi yang sangat efektif serta membantu mereka memahami konsep-konsep dasar yang telah dijelaskan oleh guru dalam pembelajran pop-up. Saat jemari kecil mereka melukis dengan jari (finger painting), menjahit, teknik menggunting, dan pop-up book, koordinasi mata dan tangan mereka ikut terlatih, yang sekaligus memperkuat kemampuan motorik halus yang sangat dibutuhkan di usia tersebut.

Selain melatih fisik, penggunaan media belajar literasi yang bersifat temporer ini juga membawa dampak signifikan terhadap kecerdasan motorik dan kognitif anak usia dini. media pembelajaran yang disajikan secara spasial terbukti mampu memperpanjang rentang fokus (Anak usia 4-5 tahun biasanya memiliki daya tangkap yang singkat), sehingga mereka dapat menyerap instruksi guru dengan lebih baik. Ketika sebuah media pembelajaran yang menarik dan unik, anak akan terdorong untuk bertanya, mencoba, dan menganalisis sebab-akibat, yang pada akhirnya dapat mempercepat kemandirian motorik serta kemampuan berpikir kritis dan memiliki imajinasi sejak usia dini.

Penggunaan media pop-up tiga dimensi memberikan pengalaman belajar multisensori yang tidak hanya mengasah ketepatan gerak jari dan jemari, tetapi juga melatih fokus, persepsi ruang, serta ketelitian gerak anak. Melalui koordinasi fisik yang berulang dan terarah saat memainkan media ini, daya cengkram, kekuatan otot halus, dan kontrol gerak jemari anak berkembang optimal sebagai kesiapan dasar memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Lopes, P.A. M. T., dkk, 2023)

Secara fisiologis, aktivitas fisik yang terjadi saat anak memainkan atau merakit media pop-up non-buku menstimulasi kontrol motorik halus, yaitu koordinasi antara jemari, pergelangan tangan, dan mata. Gerakan meremas, menarik tab penggerak, serta memasangkan elemen 3D menuntut kontrol kekuatan (pinch strength) dan presisi arah gerak otot-otot halus (intrinsic hand muscles). Pemebentukan otot-otot ini sangat penting sebagai fondasi awal bagi anak sebelum memasuki tahap menulis (pre-writing skills) dan melakukan kegiatan kemandirian sehari-hari seperti memegang sendok atau mengancingkan baju. Eksplorasi taktual pada rekayasa kertas pop-up yang bersifat movable (dapat bergerak) terbukti membangkitkan dorongan bermain anak sekaligus melatih kemampuan kontrol motorik halus dan flesibilitas jemari secara intensif (Rahmadani, 2-23; Angginingsih, Asril, Wirabrata (2021)).

Aktivitas interaktif yang melibatkan gerakan membuka, melipat, meremas, dan memindahkan elemen tiga dimensi secara konsisten terbukti meningkatkan stabilitas jemari dan ketepatan koordinasi visual-motorik anak, Widiasih & Anadhi (2023).

Berdasarkan uraian pandangan menurut ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan media pop-up interaktif terbukti menjadi terobosan yang sangat efektif dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia 4-5 tahun. Pada masa keemasan (golden age) ini, eksplorasi berbasis taktil dan pergerakan elemen visual maupun non-visual tidak sekadar menyajikan hiburan, melainkan memicu rasa penasaran serta memperpanjang durasi fokus

anak yang umumnya relatif pendek. Rangsangan multisensori ini secara simultan melatih kognitif mereka untuk berpikir kritis, imajinatif, serta lebih mudah memahami instruksi dasar.

Secara fisik, interaksi aktif seperti menarik, melipat, menggunting, hingga merakit elemen pop-up berperan penting dalam mengasah keterampilan motorik halus, memperkuat otot jemari (intrinsic hand muscles), serta mempertajam koordinasi mata dan tangan. Pengalaman belajara yang dinamis ini tidak hanya memicu kemandirian anak dalam beraktivitas harian, tetapi juga membangun kesiapan fisiologis yang kokoh untuk menguasai kemampuan pramenulis (pre-writing skills) sebelum melangkah ke jenjang pendidikan berikutnya. Dalam media pop-up yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian, antaranya:

Media pop up yang mencakup berbagai jenis dan bentuk aktivitas seperti finger painting (melukis dengan jari), menjahit sederhana, menggunting, hingga penggunaan pop up book, merupakan sarana pembelajaran interaktif tiga dimensi yang secara efektif dirancang untuk melatih kemampuan motorik halus anak. Melalui koordinasi mata dan tangan saat menempelkan cat jari, melatih kelenturan jemari dalam memasukkan benang ke lubang jahitan, mengontrol presisi jemari saat memotong kertas, hingga menarik, mendorong, buka-tutup, dan menggeser efek timbul pada buku, serangkaian media ini menstimulasi kekuatan serta kelenturan otot-otot kecil tangan anak. Kombinasi aktivitas manipulatif ini tidak hanya mengasah keterampilan fisiknya, tetapi juga mengoptimalkan konsentrasi, kreativitas, dan kesiapan menulis anak sejak dini secara menyenangkan.

Finger painting (melukis dengan jari) merupakan salah satu teknik berkarya seni rupa dua dimensi yang dilakukan dengan cara mengoleskan adonan cat secara langsung ke permukaan media lukis seperti kertas atau kanvas menggunakan jemari, telapak tangan, maupun bagian tangan lainnya tanpa bantuan kuas. Metode kreasi visual ini sangat populer dalam aktivitas ekspresi diri, khususnya bagi anak usia dini, karena mengandalkan sentuhan taktil secara bebas untuk membentuk beragam pola, warna, dan tekstur. Selain berfungsi sebagai media penyaluran kreativitas yang menyenangkan, kegiatan melukis dengan jemari (finger painting) ini juga berperan penting dalam melatih koordinasi motorik halus, memperkuat daya imajinasi, serta merangsang indra peraba secara optimal.

Metode finger painting memberikan berbagai dampak yang dapat membantu perkembangan seni anak secara optimal. Secara spontan, mereka dapat belajar warna, perpaduan warna, dan membuat kreasi bentuk. Imajinasi dan kreativitas anak terbentuk ketika mereka diberikan kesempatan untuk mencoba melakukannya sendiri (Deni Susanti & Desyandri, 2022).

Menurut Wahyuningsih et al. (2023), mengungkapkan bahwa anak-anak antusias mengikuti kegiatan finger painting. Dengan seringnya koordinasi mata dan tangan anak dilatih akan mempermudah dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kegiatan finger painting terbukti berperan penting dalam perkembangan anak secara menyeluruh, tidak hanya pada motorik halus, tetapi juga berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penelitian terdahulu, peneliti menggunakan tepung sagu sebagai media alternatif yang lebih menarik dan menantang karena teksturnya yang unik dan lengket memberikan sensasi yang berbeda saat anak mengaplikasikannya pada permukaan kertas. Tepung sagu juga mudah didapatkan secara lokal, aman, dan ramah bagi anak-anak, mudah dibuat dan juga harganya terjangkau. Kegiatan ini juga bisa menjadi pengalaman baru dan dapat dijadikan sarana edukasi pada anak bahwa tepung sagu bukan hanya bahan pangan, tetapi bisa jadi bahan belajar yang seru dan menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Sedangkan menurut Wasilah, A. R. (2022), finger painting sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan seni anak usia dini.

Peneliti menyimpulkan bahwa finger painting merupakan teknik eksplorasi seni rupa dua dimensi tanpa kuas yang sangat efektif untuk memacu ekspresi diri anak serta memicu perkembangan anak usia dini secara menyeluruh. Penggunaan jari dan telapak tangan secara bebas tidak hanya mengasah daya imajinasi dan kreativitas visual, melainkan juga mengoptimalkan indra peraba serta koordinasi mata dan tangan yang krusial bagi keahlian motorik halus anak sehari-hari.

Melalui pendekatan baru ini, finger painting tidak hanya menggunakan cat tetapi juga menggunakan tepung sagu dan berhasil menjadi sarana edukasi multifungsi yang tidak hanya menyenangkan bagi anak, tetapi juga memperluas wawasan mereka bahwa bahan pangan lokal dapat diolah menjadi media belajar seni yang bernilai tinggi. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi visual, melainkan menjadi instrumen efektif dalam memperkuat koordinasi mata dan tangan serta melatih kelenturan otot tangan. Pengalaman sensorik ini menjadi fondasi fisik yang penting untuk melatih kesiapan anak sebelum mereka memasuki tahap belajar menulis secara formal. Di samping manfaat fisik, media ini memberi ruang bebas bagi anak untuk mengekspresikan emosi, imajinasi, dan daya cipta yang sering kali sulit diungkapkan secara verbal. Keterlibatan langsung anak dalam mengeksplorasi warna dan tekstur secara aktif mampu meningkatkan rasa percaya diri sekaligus mengasah kemampuan kognitif mereka sejak dini.

Menjahit untuk anak usia 4-5 tahun merupakan kegiatan edukatif yang dirancang untuk mengenalkan konsep dasar merangkai benang pada media berlubang menggunakan alat yang aman, seperti jarump tumpul berbahan plastik atau kayu. Aktivitas ini tidak hanya sekadar permainan kreatif, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam mengasah keterampilan motorik halus anak. Melalui gerakan jemari saat memasuki dan mengeluarkan benang, koordinasi antara mata dan tangan anak akan terlatih secara optimal. Selain itu, latihan ini secara bertahap memperkuat otot-otot kecil pada jari jemari, meningkatkan ketelitian, serta melatih kesabaran dan konsentrasi yang sangat berguna sebagai fondasi kesiapan mereka sebelum belajar menulis.

Menjahit dalam hal ini merupakan kegiatan untuk menyambung atau menggabungkan dengan benang menggunakan tangan. Menjahit untuk anak tentunya berbeda dengan orang dewasa pada umumnya. Menjahit disini bukan menjahit dengan mesin jahit menggunakan listrik melainkan menjahit dengan cara memasukan dan mengeluarkan benang atau tali dari lubang yang telah disesuaikan. Alat dan bahan yang digunakan juga aman tidak berbahaya seperti jarum plastik, benang dari benang wol atau tampar kecil dan kainnya dari kayu triplek, kardus bekas, atau bahan lainnya yang teksturnya kaku. Sedangkan kemampuan dalam kamus bahasa Indonesia yaitu kecakapan, kekuatan, kesanggupan, berusaha dengan diri sendiri atau kekayaaa, Siti Marokah, dkk (2025).

Sedangkan menurut Cristianti, (2019) dalam Astuti, (2022). Menjahit pola untuk anak adalah anak mampu mengkoordinasikan tangan dan mata untuk memasukan dan mengeluarkan tali atau benang yang sudah dibuatkan pola, pola itu sendiri memudahkan anak untukmmelakukan atau melaksanakan kegiatan.

Selain itu, menurut Soleha dan Sjamsir (2022) menjelaskan bahwa menjahit merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk anak usia dini sebagai upaya untuk anak usia dini sebagai upaya untuk mengembangkan motorik halus dengan tujuan untuk melatih keterampilan motorik halus anak. Melalui kegiatan menjahit, manfaat yang dapat didapatkan anak didik yaitu meningkatkan konsentrasi, kemampuan motorik halus, serta melatih koordinasi mata dan tangan anak, juga untuk kemampuan menulis.

Berdasarkan berbagai referensi yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan menjahit bagi anak usia 40-5 tahun merupakan media stimulasi edukatif yang sangat aman dan efektif. Berbeda denganaktivitas orang dewasa, menjahit pada tahap usia dini difokuskan pada latihan memasukkan serta mengeluarkan benang dan tali wol ke dalam lubang pola berbahan kaku (seperti kardus atau kayu) dengan jarum yang tumpul. Aktivitas ini berperan krusial dalam mengasah keterampilan motorik halus, memperkuat otot-otot jemari, serta

mengoptimalisasi koordinasi antara mata dan tangan. Lebih dari sekadar permainan visual-spasial, proses menjahit membentuk fondasi penting bagi kesiapan anak dalam belajar menulis, karena secara berkelanjutan melatih daya konsentrasi, ketelitian, dan tingkat kesabaran anak.

Secara umum, menggunting dapat dimaknai sebagai sebuah aktivitas memotong, memangkas, atau memisahkan suatu objek material dengan mengoprasikan alat berupa gunting. Tindakan fisik ini melibatkan kecakapan dalam menggerakkan sekumpulan otot pada telapak serta jari-jari tangan secara mekanis. Dalam ranah edukasi dini, pekerjaan ini dianggap sebagai kelanjutan dari perkembangan stimulasi motorik dasar, seperti aktivitas menyobek ataupun meremas lembaran media. Kegiatan memotong dengan gunting bukan sekedar gerakan fisik biasa, melainkan sebuah stimulasi kompleks yang menuntut keselarasan tinggi antara indra penglihatan, gerakan tangan, serta tingkat kefokusan pikiran. Melalui proses ini, seseorang dilatih untuk mengendalikan arah pisau memotong agar dapat memisahkan media berupa kertas, kain, maupun bahan lainnya secara presisi mengikuti alur tertentu. Oleh sebab itu, ketepatan dalam membuka dan menutup bilah alat potong memegang peranan krusial agar hasil akhir bentukan sesuai dengan apa yang direncanakan.

Keterampilan mengoprasikan alat potong ini memiliki fungsi strategis dalam mengasah ketangkasan motorik halus, menumbuhkan rasa percaya diri, serta melatih daya tahan fokus anak. Dengan mengeksekusi pemotongan pada pola-pola tertentu, individu diajak untuk membedakan area mana yang harus dipisahkan dan bagian mana yang wajib dipertahankan. Pada akhirnya, aktivitas ini juga bertindak sebagai sarana kreatif bagi individu untuk mengekspresikan gagasan, imajinasi, dan ide pikiran mereka ke dalam bentuk karya nyata.

Menggunting adalah memotong sesuatu dengan pola tertentu dengan gunting (Wardany, 2022:23). Menggunting merupakan kegiatan memeotong sesuatu menggunakan alat berupa gunting. Kegiatan menggunting pola ini merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Menggunting merupakan kegiatan kreatif yang menarik bagi anak-anak. Menggunting termasuk teknik dasar untuk membuat aneka bentuk hiasan dan gambar dari bahan kertas dengan memakai bantuan alat pemotong (gunting).

Menurut Supriani (2023), bahwa menggunting adalah memotong atau memisahkan benda menggunakan gunting atau alat pemotong lainnya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan menggunting merupakan salah satu aktivitas yang kaya manfaat karena secara simultan melatih koordinasi mata-tangan, kekuatan otot jari, konsentrasi, dan kreativitas anak.

Sementara menurut Ni Putu Chandra Paramis Suary et al. (2022) menggunting merupakan tingkat persiapan awal anak dalam menggores saat ia menggenggam pensil.

Aktivitas menggunting untuk meningkatkan konsentrasi anak serta melatih koordinasi mata dengan otot-otot tangan anak.

Melalui sudut pandang peneliti, kegiatan menggunting pada anak usia dini bukan sekadar tindakan memotong media secara fisik menggunakan alat bantu, melainkan bentuk stimulasi motorik halus yang bersifat kompleks dan multi-manfaat. Aktivitas ini mengekplorasi koordinasi cermat antara persepsi visual, gerakan jemari tangan, dan ketahanan konsentrasi. Secara teknis, mengoprasikan gunting melatih kekuatan otot-otot jari serta presisi ketangkasan tangan yang kelak menjadi fondasi penting bagi kesiapan anak dalam memegang alat tulis (persiapan menulis). Di samping aspek mekanis, proses memilah dan memisahkan bahan mengikuti alur tertentu juga mengasah daya pikir sapsial, kemampuan fokus, serta rasa percaya diri anak. Pada akhirnya, keterampilan ini berfungsi sebagai sarana penyaluran ekspresi kreatif yang memungkinkan anak memvisualisasikan imajinasi dan ide pikiran mereka ke dalam wujud karya konkret.

Media pop-up book merupakan instrumen pembelajaran visualtiga dimensi yang dirancang secara interaktif untuk merangsang berbagai aspek perkembangan anak usia 4-5 tahun. Buku ini tidak hanya menampilkan ilustrasi yang dapat “berdiri” atau muncul secara mengejutkan saat membuka halamannya, tetapi juga menyediakan elemen mekanis seperti bagian yang ditarik, digeser, atau dilipat. Dalam konteks pengasahan motorik halus, interaksi fisik dengan fitur-fitur tersebut menuntut anak untuk menggerakkan jemari dan telapak tangan mereka secara presisi. Aktivitas taktil seperti membalik lipatan kertas yang tebal, menarik tuas kecil, maupun mengkoordinasikan sentuhan mata dan tangan saat mengeksplorasi cerita, secara langsungb menguatkan otot-otot kecil serta melatih kelenturan jemari anak. Dengan demikian, pop-up book bertindak sebgai sarana edukatif yang menjembatani imajinasi anak sekaligus memperhalus ketangkasan fisik dasar yang sangat mendasar bagi tumbuh kembang mereka.

Media pembelajaran memiliki fungsi strategis dalam proses pembelajaran karena berperan sebagai perantara antara pesan yang ingin disampaikan oleh pendidik dengan penerima pesan, yaitu peserta didik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, media yang digunakan harus memenuhi kriteria menaarik, interaktif, edukatif, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Salah satu media yang memenuhi kriteria tersebut adalah pop-up book, yaitu buku bergambar tiga dimensi yang memberikan pengalaman visual dan taktil yang menyenangkan. Menurut Fajriah et al. (2022), media pop-up book mampu menghidupkan cerita, memvisualisasikan konsep yang abstrak, dan memberikan kejutan visual yang merangsang minat serta imajinasi anak.

Media pop-up book merupakan sebuah alat peraga tiga dimensi yang dapat menstimulasi imajinasi anak serta menambah pengetahuan sehingga dapat mempermudah anak dalam mengetahui penggambaran bentuk suatu benda, memperkaya pembendaharaan kata serta meningkatkan pemahaman serta motorik anak. Annisa Indah Fadila, (2023).

Sementara itu, menurut Siti Rahmadani, (2023) Pop-up book dapat meningkatkan motorik halus anak karena pembuatan pop-up book secara manual, seperti melipat kertas, menggunting kertas agar bisa membuat pola pop-up book, sehingga bisa menempelkan gambar-gambar yang telah disediakan pada pola yang telah dibuat. Dalam pembuatan pop-up book ini melibatkan anak-anak, dan membutuhkan dampingan guru karena, dalam pembuatan pop-up book menggunakan bahan-bahan yang kurang aman bagi anak-anak contohnya penggunaan gunting dan lem.

Dapat disimpulkan bahwa, media pop-up book memegang peran yang sangat strategis dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia 4-5 tahun. Buku interaktif tiga dimensi ini tidak hanya sekadar sarana visual yang mapu membangkitkan imajinasi, memperkaya kosakata, serta memperjelas pemahaman konsep bagi anak, tetapi juga berfungsi sebagai alat stimulasi fisik yang efektif. Melalui ragam fitur mekanis seperti aktivitas menarik, menggeser, dan melipat kertas serta pelibatan anak dalam proses kreasi sederhana di bawah pengawasan guru, anak-anak secara aktif melatih koordinasi mata dan tangan, kelenturan jemari, serta kekuatan otot halus mereka. Dengan demikian, pemanfaatan pop-up book terbukti mampu menjembatani penyampaian materi pembelajaran secara menyenangkan sekaligus memperkuat keterampilan motorik halus anak secara menyeluruh.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Metode ini dipilih karena dalam penelitian ini mengidentifikasi jenis-jenis media pop-up yang sering digunakan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam proses pembelajaran, serta menganalisis bagaimana motorik halus pada anak usia 4-5 tahun.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini juga berupaya mendeskripsikan dampak dari media pop-up terhadap motorik halus anak usia 4-5 tahun dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini menggali persepsi guru PAUD terhadap manfaat, kendala, dan potensi media pop-up sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi

mengenai analisis motorik halus menggunakan media pop-up pada anak usia 4-5 tahun secara optimal guna menunjang kreativitas dalam proses pembelajaran di tingkat PAUD.

Adapun prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan utama. Pertama, peneliti akan melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan dan menentukan lokasi serta subjek penelitian, yaitu para guru PAUD yang aktif menggunakan media pop-up dalam melatih motorik halus anak dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi, baik dari sumber, teknik, maupun waktu. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan hingga peneliti memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam menganalisis motorik halus menggunakan media pop-up pada anak usia 4-5 tahun.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub Fokus 1

Temuan penelitian menunjukkan bahwa analisis motorik halus menggunakan media pop-up di Bimba Bintang Junior ex.Rainbow Kids Makasar telah diterapkan sebagai bagian pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang tidak hanya berpusat pada baca, tulis, dan hitung tetapi juga pada 6 aspek perkembangan anak usia dini, salah satunya adalah motorik halus yang dibalut dengan program Pop-up Class. Pembelajaran dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan tingkat pencapaian perkembangan anak demi mengoptimalkan keterampilan motorik halus pada anak usia dini. Hal ini juga dirancang khusus untuk mengintegrasikan pembelajaran melalui pendekatan bermain yang menyenangkan (fun learning), pengembangan kreativitas, serta penanaman daily living skills (CW-1, CW-2).

Bimba Bintang Junior ex.Rainbow Kids Makasar telah memiliki kebijakan yang mendukung penerapan pembelajaran motorik halus menggunakan media pop-up. Dalam proses pelaksanaannya, kepala cabang mengarahkan pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan berbasis pendekatan yang personal. Guru diimbau untuk membina kedekatan emosional dengan anak terlebih dahulu sebelum memulai materi, serta diselingi dengan kegiatan bernyanyi untuk mempermudah pengenalan konsep dasar seperti angka. Tujuan utama dari pembelajaran motorik halus ini adalah dengan perencanaan pembelajaran disusun secara sistematis setiap bulannya, dimana guru menyiapkan materi dan bahan kegiatan satu hari sebelum pemebelajaran berlangsung agar proses belajar mengajar berjalan lancar. Pembelajaran motorik halus ini dijadwalkan secara rutin dalam salah satu dari tiga kali

pertemuan setiap minggunya melalui berbagai aktivitas khusus seperti mewarnai, menggambar, menggunting, meronce, melipat, menjahit, melukis dengan jari (finger painting), dan materi pop-up book. Guna mendukung keberhasilan program, pihak Bimba memberikan dukungan penuh melalui penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, mulai dari bahan dan alat kreasi, media permainan edukatif seperti plastisin dan perososstan, hingga penyediaan map khusus untuk anak-anak menaruh hasil karyanya sebagai bentuk latihan tanggung jawab dan kedisiplinan (CW-1). Peneliti menemukan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, pengajar telah mempersiapkan modul ajar, media pembelajaran, alat permainan edukatif yang bahkan sudah dipersiapkan satu hari sebelum pembelajaran dimulai dan seminggu sebelum materi bulan berikutnya guru juga sudah membuatkan beberapa materi yang akan diajarkan untuk bulan berikutya (CO-1).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berbasis pengalaman langsung (hands-on experience) ini mampu mendorong rasa ingin tahu serta meningkatkan fokus dan konsentrasi anak selama proses kegiatan. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang memberikan pertanyaan pemantik terbuka untuk merangsang kognitif anak, menstimulasi keberanian berpendapat, serta membangun rasa percaya diri (CW-2). Meskipun dijumpai beberapa kendala pada observasi di minggu pertama, seperti ketimpangan kemampuan awal motorik halus, rasa malu, dan perbedaan durasi konsentrasi anak, hal tersebut diatasi melalui pemberian bimbingan secara bertahap (scaffolding), motivasi konstan, serta apresiasi yang diberikan oleh pengajar dan juga teman-teman dikelas (CO-2).

Pada kegiatan melukis dengan jari (finger painting) menggunakan cat air ataupun sensory play menggunakan tepung sebagai media utamanya yang kemudian di aplikasikan keatas kertas putih atau kedalam nampan, sebelum guru mengajak anak melakukan percobaan pencampuran warna dan air serta tepung dan air secara langsung, guru memberikan contoh terlebih dahulu agar anak dapat memahami kegiatan pada materi yang akan mereka pelajari di hari tersebut. Selain itu, guru juga memberikan sebuah instruksi agar anak juga dapat fokus dan terarah saat mencoba kegiatan finger painting atau sensory play. Kegiatan tersebut mendorong anak dalam memahami dan bertanya mengenai penyebab tercampurnya warna dan air serta tepung dan air, perubahan tersebut secara tidak langsung juga dapat melatih motorik halus anak dan koordinasi mata-tangan (CO-3).

Pada kegiatan Motorik, Science Experiment, dan Daily Living Skill, guru memberikan instruksi dan juga kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan seperti membuat pelangi menari di dalam air, belajar mengkancing baju, dan belajar menjahit menggunakan bahan dan alat-alat yang aman digunakan untuk anak usia dini. Pada saat membuat pelangi menari di

dalam air, guru memberikan instruksi kepada anak untuk mencoba menuangkan minyak dan pewarna makanan ke dalam gelas plastik yang kemudian di aduk menjadi satu menggunakan sumpit sampai minyak dan pewarna makanan tercampur menjadi satu, lalu pada gelas lainnya anak juga menuangkan air putih sekitar sepertiga dari gelas dan kemudian anak menuangkan minyak dan pewarna makanan yang sudah tercampur menjadi satu ke dalam gelas yang berisi air putih, serta mengamati bagaimana terjadi experiment pelangi menari di dalam air. Sementara pada saat belajar mengkancing baju dan belajar menjahit, setelah mendengarkan dan mengamati penjelasan yang diberikan oleh guru, anak mulai mencobanya dengan satu persatu. Belajar mengkancing baju, anak membuka dan memakai baju kemeja yang sudah disediakan, kemudian mengkancing satu persatu kancing baju yang ada di kemeja. Belajar menjahit, anak mengambil jarum plastik, memasukan dan mengeluarkan benang ke dalam lubang kecil yang berada pada jarum, dan mulai menjahit pada media yang sudah diberikan lubang untuk memudahkan anak belajar menjahit. Selama kegiatan berlangsung anak saling berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat mengenai hasil yang mereka buat saat mengikuti kegiatan bersama (CO-4).

Analisis motorik halus juga tidak hanya diterapkan dalam satu kegiatan saja, tetapi juga bisa diterapkan dengan berbagai cara agar dapat melatih otot-otot kecil, koordinasi mata dan tangan, serta ketangkasan dan kecakapan anak dalam melatih fokus dan konsentrasi dirinya. Selain itu, pada penggunaan pop-up book juga menjadi salah satu cara melatih motorik halus anak yang dimana anak dapat belajar membuka, menarik, melipat, dan juga menutup buku dan gambar yang berada di dalam pop-up book (CO-5).

Seluruh kegiatan telah dirancang berdasarkan prinsip pada pembelajaran motorik halus yang diterapkan di Bimba yang menekankan pengalaman belajar secara langsung, keterlibatan dan keaktifan anak, fokus anak, koordinasi mata-tangan, serta pengembangan rasa ingin tahu melalui berbagai aktivitas dan eksplorasi selama kegiatan (CD-1). Berdasarkan triangulasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa analisis motorik halus anak menggunakan media pop-up pada anak usia 4-5 tahun di Bimba Bintang Junior ex.Rainbow Kids Makasar telah terlaksana secara sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang memberikan kesempatan kepada anak selain mengajarkan motorik halus, juga membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung sehingga mampu menumbuhkan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi anak (CW-1, CW-2).

Sub Fokus 2

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi dan kegiatan yang terjalin selama proses pembelajaran secara langsung di Bimba Bintang Junior ex.Rainbow Kids Makasar menjadi salah satu faktor penting dalam menstimulasi motorik halus pada anak usia 4-5 tahun, serta menimbulkan rasa percaya diri anak dalam mencoba dan bertanya tentang hal baru yang mereka pelajari. Kegiatan tersebut tidak hanya menimbulkan interaksi antara anak dengan guru, tetapi juga antara anak dengan teman sebaya serta lingkungan belajar di dalam maupun diluar kelas. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk melatih serta mengembangkan koordinasi mata dan tangan sebagai persian dasar kemampuan menulis (CW-1). Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi kepada anak melalui pertanyaan pemantik, penjelasan sebelum memulai kegiatan, pendampingan selama kegiatan berlangsung, serta menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak. Guru tidak langsung memberikan jawaban terhadap pertanyaan anak, melainkan mengarahkan anak untuk mencari tahu terlebih dahulu melalui pengamatan dan pengalaman belajar secara langsung (CW-1), (CW-2).

Kosep dasar dari diadakannya pembelajaran menggunakan media pop-up adalah pembelajaran yang berbasis stimulasi yang menyenangkan (fun learning). Fokus utamanya bukan sekadar menuntut anak menguasai baca, tulis, dan hitung, melainkan belajar yang diintegrasikan secara alami melalui aktivitas bermain seperti, meliputi pemantapan motorik halus, kreativitas, keterampilan hidup sehari-hari (daily living skill), serta ketangkasan dalam berpikir cepat (CW-1). Selama pembelajaran berlangsung anak selalu diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta mencoba sendiri setiap kegiatan yang dilakukan. Guru diwajibkan membangun komunikasi dua arah dan membuat anak merasa aman dengan memberikan pertanyaan sederhana yang sesuai dengan usia anak, sehingga anak terdorong berpikir, menjawab, bahkan mengajukan pertanyaan lanjutan mengenai materi yang sedang dan sudah dipelajari. Guru juga memberikan motivasi serta apresiasi terhadap setiap jawaban anak sehingga anak merasa percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (CW-1), (CW-2).

Interaksi antara guru dan anak berlangsung secara aktif selam proses pembelajaran. Pada kegiatan finger painting, sensory play, kreasi dan motorik halus lainnya, guru mengajukan pertanyaan, " Menurut kalian, apa yang akan terjadi jika cat pewarna atau tepung dicampurkan menggunakan air?" dan "Bagaimana sensasi tangan kalian saat memegang cat pewarna dan tepung yang sudah dicampurkan dengan air, apakah kalian merasa aneh, jijik, dan tidak nyaman? Atau sebaliknya kalian merasa aman dan nyaman?" dalam hal ini, anak terlihat

antusias mengangakat tangan dan menyampaikan berbagai macam dugaan. Setelah percobaan dilakukan, guru kembali mengajak anak untuk berdiskusi mengenai pencampuran tekstur dari cat pewarna, tepung, dan air yang terjadi serta memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk menyampaikan hasil percobaan dan pengamatannya. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong anak dalam membangun motorik halus serta pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung (CO-3).

Pada kegiatan membuat pelangi di dalam air guru memberikan kesempatan kepada anak menuangkan bahan-bahan yang telah tersedia ke dalam gelas , mencampurkan minyak dan pewarna makanan, dan kemudian air putih, dan anak mengamati proses terjadinya pelangi menari di dalam air. Kemudian pada kegiatan belajar mengkancing baju, guru memberikan kesempatan pada anak untuk mencobanya secara mandiri dengan diawali anak membuka baju kemeja dan memakainya yang kemudian anak memasukkan satu persatu kancing yang tesedia pada baju kemeja. Selama kegiatan berlangsung anak saling berusaha secara mandiri, selain melatih motorik halusnya anak juga melatih untuk mengola emosionalnya, sehingga anak dapat lebih sabar dan disiplin dalam melakukan kegiatan apapun. Selain itu, pada kegiatan belajar menjahit, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan alat yang aman, anak mulai mencoba dengan mengambil dan memasukan benang ke dalam lubang jarum plastik, menjahit media yang sudah diberikan lubang. Pada kegiatan ini anak juga dilatih dalam motorik halus dan sosial emosionalnya.

Selama kegiatan berlangsung anak saling mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat mengenai hasil yang mereka lakukan saat mengikuti kegiatan secara langsung dan bersama-sama (CO-4).

Interaksi antar anak juga terlihat ketika kegiatan yang menggunakan pop-up book. Anak saling bekerjasama dalam melatih motorik halusnya dengan cara membuka, menarik, melipat, dan juga menutup buku ataupun gambar yang terdapat pada pop-up book. Pada kegiata ini anak-anak saling berdiskusi, bekerjasama, dan bertanya tentang gambar yang mereka lihat di dalam pop-up book (CO-5). Temuan peneliti juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang aman dan nyaman menjadi media yang mendukung tumbuhnya perkembangan motorik halus anak. Lingkungan sekolah juga tidak hanya mengajarkan anak tentang pelajaran yang mereka dapatkan selama belajar di sekolah tetapi juga mengajarkan dan memberikan anak pelajaran yang akan anak pelajari di kehidupan sehari-hari mereka. Lingkungan sekolah juga dirancang agar aman dan nyaman sehingga anak memiliki kesempatan untuk bergerak bebas serta melakukan eksplorasi sesuai dengan kebutuhannya (CW-1).

Sub Fokus 3

Temuan ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan analisis motorik halus menggunakan media pop-up di Bimba Bintang Junior ex.Rainbow Kids Makasar dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor tersebut meliputi dukungan Bimba, kepala cabang, kompetensi guru, keterlibatan orang tua murid, ketersediaan sarana dan prasarana, serta lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan nyaman. Seluruh faktor tersebut berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya bermakna fun learning (CW-1), (CW-2).

Bimba memberikan dukungan penuh terhadap analisis motorik halus menggunakan media pop-up. Dukungan tersebut di wujudkan melalui kebijakan Bimba yang berorientasi pada Kurikulum Merdeka, penyusunan modul ajar yang kreatif dan interaktif, serta pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan kompetensi seperti workshop dan pelatihan. Kepala cabang juga menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan secara rutin melalui sharing pengalaman dan refleksi bersama sehingga guru dapat terus memperbaiki kualitas pembelajaran yang diberikan kepad anak (CW-1).

Selain dukungan dari Bimba dan kepala cabang, kompetensi guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun. Guru memegang peranan utama dan terlibat aktif sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan materi ajar. Kepala cabang bertindak sebagai pengarah untuk memastikan materi yang disusun relevan dengan kebutuhan pembelajaran nantinya. Guru juga secara konsisten memberikan pertanyaan pemantik, kesempatan bereksplorasi, bertanya, mencoba, dan menemukan pengetahuan baru (CW-1). Peneliti menemukan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, pengajar telah mempersiapkan modul ajar, media pembelajaran, alat permainan edukatif yang bahkan sudah dipersiapkan satu hari sebelum pembelajaran dimulai dan seminggu sebelum materi bulan berikutnya guru juga sudah membuatkan beberapa materi yang akan diajarkan untuk bulan berikutya (CO-1).

Adanya keterlibatan orang tua murid dalam mendukung kegiatan pembelajaran di Bimba. Orang tua memberikan dukungan melalui komunikasi yang baik dengan guru, membantu memberikan stimulasi kepada anak di rumah dengan apa yang anak telah pelajari di sekolah. Kerjasama antar Bimba dan orang tua dinilai mampu memperkuat pengalaman belajar anak sehingga perkembangan motorik halus dan aspek lainnya dapat terus distimulasi baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Keberhasilan ini membutuhkan sinergi yang tegas antara orang tua dan guru (CW-1).

Sub Fokus 4

Analisis motorik halus menggunakan media pop-up memberikan pengaruh terhadap stimulasi motorik halus. Kegiatan ini melatih koodinasi otot kecil tangan serta integrasi mata dan tangan sebagai persiapan dasar kemampuan menulis. Hal tersebut memiliki cakupan pengembangan yang lebih luas, meliputi pemantapan motorik halus, kreativitas, keterampilan hidup sehari-hari (daily living skill), serta durasi kegiatan yang disesuaikan (CW-1).

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun analisis motorik halus menggunakan media pop-up pada anak usia 4-5 tahun di Bimba Bintang Junior ex.Rainbow Kids Makasar telah berjalan dengan baik dan sebagaimana mestinya, namun masih terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam menumbuhkan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Faktor penghambat tersebut berasal dari penerapan karakteristik anak yang beragam, keterbatasan koordinasi mata-tangan, ketepatan otot-otot kecil, kebijakan oprasional, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan, serta perbedaan kemampuan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Meskipun demikian, guru dan pihak Bimba terus berupaya mengatasa berbagai hambatan tersebut melalui evaluasi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (CW-1), (CW-2). Hambatan utama dalam penerapan media pop-up berasal dari karakteristik anak yang berbeda-beda, serta keterbatasan koordinasi mata-tangan, ketepatan otot-otot kecil. Tidak semua anak memiliki daya motorik halus yang baik, oleh karena itu Bimba menciptakan program ataupun media yang dapat melatih 6 aspek perkembangan, salah satunya adalah melatih motorik halus anak usia dini (CW-1).

Sebagian anak masih menunjukkan sikap yang kurang percaya diri, serta memerlukan pendampingan yang lebih intensif selama proses pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, kepala cabang juga menyampaikan bahwa keterbatasan stimulasi motorik halus sangat krusial diberikan jika anak sudah memasuki usia 5 tahun, karena pematangan motorik halus menjadi fondasi utama yang harus diberikan sejak dini (idealnya mulai usia 3 tahun), jika keterampilan ini tidak terolah dengan baik pada rentang usia tersebut, anak akan mengalami kesulitan signifikan saat memasuki usia 5 tahun, yang dimana anak sudah mulai fokus untuk belajar baca, tulis, dan hitung (CW-1). Kebijakan oprasional harian berfokus pada kedisiplinan waktu, dan fleksibilitas jadwal. Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan motorik halus menggunakan media pop-up. Beberapa kegiatan science experiment, menjahit, dan daily living skill membutuhkan waktu yang lebih panjang agar anak dapat mengamati, mencoba, berdiskusi, dan menyimpulkan hasil kegiatan secara optimal. Perbedaan kemampuan anak dalam hal motorik halus juga menjadi salah satu faktor penghambat saat anak mengikuti kegiatan, dimana hal ini juga dapat menimbulkan rasa kurang

percaya diri bagi anak saat mengikuti kegiatan maupun saat bersama temannya. Berdasarkan hal tersebut, beberapa faktor pembelajaran yang terbatas menyebabkan beberapa kegiatan harus disederhanakan tanpa mengurangi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (CW-1).

Guru menjelaskan bahwa setip anak memiliki kemampuan, minat, serta karakter yang berbeda sehingga respon terhadap kegiatan pembelajaran juga tidak sama. Beberapa anak terlihat sangat antusias dan aktif saat mecoba kegiatan, sementara sebagian lainnya masih pasif, malu berbicara, atau hanya mengikuti teman tanpa berani mengemukakan pendapatnya sendiri. Kondisi tersebut mengharuskan guru memberikan perhatian, pendampingan, serta motivasi secara individual agar seluruh anak tetap memperoleh kesempatan belajar yang sama. Masih terdapat beberapa anak yang membutuhkan motivasi secara terus menerus agar berani bertanya dan mencoba hal-hal baru. Berdasarkan pembahasan tersebut, guru selalu memberikan fasilitas sesuai dengan kebutuhan anak dan penguatan secara positif, apresiasi terhadap setiap usaha anak, serta menciptakan ruang dan suasana belajara yang terasa aman dan nyaman (CW-2).

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan stimulasi motorik halus menggunakan media pop-up di Bimba Bintang Junior ex. Rainbow Kids Makassar dilaksanakan secara terstruktur sebagai bagian dari penerapan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mencakup berbagai aspek perkembangan anak melalui program Pop-up Class. Kegiatan dirancang dengan pendekatan bermain yang menyenangkan, pengembangan kreativitas, dan pembiasaan keterampilan sehari-hari.

Stimulasi motorik halus dilakukan secara rutin melalui kegiatan seperti mewarnai, menggambar, menggunting, meronce, melipat, menjahit, finger painting, dan penggunaan pop-up book. Kegiatan tersebut membantu meningkatkan koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, kreativitas, serta rasa percaya diri anak. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dengan memberikan contoh, pertanyaan pemantik, serta pendampingan sesuai kemampuan masing-masing anak. Temuan ini sejalan dengan Susanti dan Desyandri (2022), Wahyuningsih et al. (2023), Aguss (2021), dan Fadila (2023) mengenai manfaat finger painting, koordinasi motorik, dan media pop-up book.

Keberhasilan program didukung oleh kerja sama antara lembaga, guru, orang tua, ketersediaan sarana prasarana, serta lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Guru juga menerapkan metode scaffolding untuk membantu anak yang mengalami kesulitan dalam koordinasi, konsentrasi, maupun interaksi.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan karakteristik dan kemampuan motorik setiap anak serta keterbatasan waktu pembelajaran. Hambatan tersebut diatasi melalui pendampingan secara bertahap dan pemberian motivasi. Secara keseluruhan, penggunaan media pop-up memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4–5 tahun serta mendukung kreativitas, kemampuan berpikir, dan kepercayaan diri anak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan stimulasi motorik halus melalui penggunaan media pop-up di Bimba Bintang Junior ex.Rainbow Kids Makasar telah dilaksanakan secara terencana dan sistematis, mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Program yang dikemas dalam bentuk Pop-up Class ini merupakan wujud aktualisasi Kurikulum Merdeka yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung), melainkan menitikberatkan pada pengembangan enam aspek pertumbuhan anak usia dini. Pembelajaran dirancang berbasis pengalaman eksplorasi langsung (hands-on experience) yang memadukan pendekatan bermain yang menyenangkan (fun learning), pengembangan kreativitas, serta pembentukan kemandirian harian (daily living skills). Persiapan perangkat ajar, alat permainan edukatif (APE), dan media pembelajaran dilakukan secara matang oleh tenaga pendidik jauh sebelum kegiatan berlangsung guna menjamin kelancaran proses pengajaran.

Proses stimulasi motorik halus terbukti berjalan secara optimal berkat hadirnya pola interaksi multidimensi yang aktif di lingkungan belajar. Pendidik menjalankan peran strategis sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang merangsang daya pikir serta keberanian anak melalui pertanyaan pemantik

terbuka, pendampingan melekat, dan pemberian apresiasi. Melalui variasi kegiatan seperti melukis dengan jari (finger painting) menggunakan media alternatif adonan tepung, eksperimen sains sederhana, latihan mengkancingkan pakaian, menjahit, hingga eksplorasi buku bergambar tiga dimensi (pop-up book), anak-anak terdorong untuk mengasah koordinasi mata dan tangan, melatih kestabilan otot-otot kecil, serta membangun kesadaran emosional dan kedisiplinan diri. Interaksi positif antar sesama peserta didik dalam memanfaatkan media pembelajaran juga turut membangun sikap kolaboratif dan memupuk rasa percaya diri anak sejak dini.

Keberhasilan pelaksanaan program ini didukung oleh sinergi dari tiga pilar utama, yaitu komitmen kebijakan institusional dan pimpinan lembaga, tingkat kompetensi serta kesiapan guru yang tinggi, serta jalinan kerja sama yang erat dengan orang tua murid dalam melanjutkan stimulasi di lingkungan rumah. Kendati demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan operasional, seperti keragaman karakter dan ketimpangan kemampuan awal motorik anak, keterbatasan durasi waktu untuk kegiatan eksploratif yang kompleks, serta isu tingkat rasa percaya diri anak. Berbagai tantangan tersebut berhasil diatasi melalui penerapan strategi bimbingan bertahap (scaffolding), penyederhanaan langkah kegiatan tanpa mengesampingkan substansi pembelajaran, serta evaluasi berkala untuk memastikan setiap anak memperoleh kesempatan berkembang secara seimbang dan optimal.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Motorik Halus Menggunakan Media Pop-up Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Bimba Bintang Junior ex.Rainbow Kids Makasar, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, mengoptimalkan motorik halus anak dan juga aspek-aspek lainnya, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

a. Bagi Lembaga Bimba

Lembaga Bimba diharapkan dapat terus mendukung pelaksanaan pembelajaran tambahan motorik halus yang dibalut dengan nama Pop-up Class melalui penyediaan sarana, prasarana, media pembelajaran, alat permainan edukatif, serta lingkungan belajar yang aman dan kaya akan pengalaman eksploratif. Tidak hanya itu, Bimba juga diharap terus memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan atau pengembangan profesional agar mampu merancang pembelajaran yang semakin bermakna pengalaman eksplorasi langsung (hands-on experience) yang memadukan pendekatan bermain yang menyenangkan (fun learning), pengembangan kreativitas, serta pembentukan kemandirian harian (daily living skills).

b. Bagi Guru

Guru diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada anak dengan memberikan lebih banyak kesempatan pada anak untuk mengamati, bertanya, mencoba, bereksperimen, dan menemukan sendiri konsep pembelajaran melalui pengalaman langsung. Guru juga diharapkan mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber

materi belajar sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan mampu mempertahankan minat belajar anak selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat melanjutkan stimulasi motorik halus anak di rumah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mengamati, bertanya, mencoba, bereksperimen, dan menemukan jawaban dari pertanyaannya sendiri, serta melibatkan anak dalam berbagai kegiatan seperti melipat baju, menggunting kertas, menarik laci meja, memasak, memotong sayuran, berkebun, maupun melakukan percobaan science experiment sederhana. Sinergi antara Bimba dan keluarga diharapkan dapat memperkuat perkembangan motorik halus anak secara berkelanjutan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji Analisis Motorik Halus Menggunakan Media Pop-up pada anak usia dini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian di bidang ini mencakup beberapa aspek penting. Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan serta fokus penelitian dengan mengeksplorasi penggunaan media pop-up pada kelompok usia anak yang lebih bervariasi atau tingkat pendidikan anak usia dini lainnya guna melihat konsistensi dampaknya terhadap aspek motorik. Selain itu, peneliti berikutnya diharapkan dapat mengkaji secara lebih mendalam mengenai efektivitas alokasi waktu dan strategi penanganan hambatan individual peserta didik, seperti perbedaan tingkat konsentrasi, variasi kecepatan koordinasi mata-tangan, serta dorongan rasa percaya diri anak. Peneliti berikutnya juga disarankan untuk membandingkan kombinasi media pop-up dengan media hands-on dan permainan sensori lainnya guna memperoleh gambaran yang lebih rinci terkait stimulasi yang paling optimal dalam mendukung kesiapan kemampuan menulis serta pematangan keterampilan hidup sehari-hari (daily living skills) anak usia dini secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

Aguss, R. M. (2021). Analisis perkembangan motorik halus usia 5–6 tahun pada era new normal. *Sport Science and Education Journal, 2*(1), 1–8. https://doi.org/10.33365/ssej.v2i1.998

Andayani, S. (2021). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman, 7*(2), 199–212. https://doi.org/10.51311/nuris.v7i2.260

Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Arnafama, P. M. H., & Sari, D. D. (2023). Mengembangkan aspek motorik halus menggunakan model *Problem Based Learning* dan *Examples Non Examples* kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD), 4*(1), 88–100. https://doi.org/10.20527/jikad.v4i3.13383

Christy, Z. A., Unter, R., & Wibowo, D. H. (2022). "Aku siswa anti bullying": Layanan psikoedukasi untuk mencegah bullying di sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Magistrorum Et Scholarium, 2*(3), 429–439.

Cristianti, L. M. (2019). *Pengembangan keterampilan motorik halus anak melalui menjahit untuk anak usia dini* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara].

Desyandri, D., & Susanti, D. (2022). Dampak penggunaan metode *finger painting* terhadap perkembangan seni anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood, 5*(2). https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.403

Hurlock, E. B. (dalam Safitri, L., 2022). Perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*.

Jannah, M., Sundari, N., & Fitriani, Y. (2025). Penggunaan media visual *pop-up book* untuk perkembangan bahasa pada anak usia 4–5 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood, 8*(1), 332–344. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1001

Lopes, P. A. M. T., Ngura, E. T., & Dhiu, K. D. (2023). Pengembangan media *pop-up* aspek bahasa dan motorik dalam mengembangkan kemampuan anak usia dini. *Jurnal Citra Pendidikan Anak, 2*(2), 524–535. https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i2.1152

Maharani, A., dkk. (2024). Pentingnya stimulasi perkembangan motorik halus bagi anak usia dini. *Feelings: Journal of Counseling and Psychology, 1*(2), 83–99. https://doi.org/10.61166/feelings.v1i2.7

Marokah, S., Sajudin, M., & Layyina, N. H. (2025). Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menjahit pada kelompok B di PAUD Al Azhar Karangtalun Banjarejo Blora. *Ceria: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1*(1), 1–10.

Putri, N. F. (2023). *Implementasi terapi bermain plastisin untuk meningkatkan motorik halus pada anak stunting* [Skripsi, Universitas Jenderal Soedirman].

Rahmadani, S. (2023). *Meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan membuat pop up pada kelompok B di TK Asti Ananta* [Laporan penelitian, Universitas Muhammadiyah Kendari].

Rustiyana, R., et al. (2025). *Pendidikan anak usia dini*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Soleha, W., & Sjamsir, H. (2022). Upaya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menjahit pada anak kelompok B TK IT Al Munawwarah Long Kali tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. https://doi.org/10.30872/bedu.v3i1.1607

Suary, N. P. C. P., et al. (2022). Praktik menstimulasi perkembangan motorik anak usia dini melalui kegiatan menempel dan menggunting. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(2). https://doi.org/10.53977/sjpkm.v1i2.803

Umi Kalsum, et al. (2023). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.632

Wahyuningsih, S., Wahyuni, S., & Siregar, R. (2023). Pengembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan *finger painting*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(1), 991–1000. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3892

Wardany, O. F. (2022). Pelatihan pengajaran keterampilan menggunting dasar bagi guru SLB di Lampung. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 7*(1). https://doi.org/10.30653/002.202271.12

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 5*(2), 198–211. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236

Wasilah, A. R. (2022). *Finger painting sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan seni anak usia dini di KB Merak Ponorogo*. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia, 1*(1), 67–85.

Widiasih, G. A. P., & Anadhi, I. M. G. (2023). Permainan *squishy pop up* sebagai media stimulasi aspek motorik halus anak usia dini di TK Lingga Kumara. *Jurnal Ilmiah Potensia, 8*(2), 120–129. https://doi.org/10.33369/jip.8.2.312-323

Yani, N. (2021). *Pengembangan motorik halus melalui kegiatan menggunting pada anak usia dini* [Skripsi, Institut Agama Islam Jember].